

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki peranan penting bagi kehidupan manusia, dimana bahasa digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan ide, pendapat, informasi, maupun perasaan manusia dalam kehidupan sehari-hari. “Manusia menguasai bahasa melalui dua proses utama yaitu pemerolehan Bahasa (*language acquisition*) dan pembelajaran Bahasa (*language learning*). Pemerolehan bahasa adalah proses manusia secara alamiah menguasai bahasa, yaitu bahasa yang pertama dikenal dan dikuasai manusia.”(Iskandawassid & Sunendar, 2011, hlm.77). Pengertian pembelajaran menurut Depdikbud (1995) bahwa Pembelajaran Bahasa, adalah :

Pembelajaran bahasa adalah proses manusia menguasai bahasa melalui pembelajaran, misalnya menguasai bahasa kedua dan bahasa asing hal ini di dapatkan melalui pembelajaran. Hakikat belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi sehingga dalam pembelajaran bahasa siswa diarahkan untuk meningkatkan kemampuannya dalam berkomunikasi secara lisan maupun tulisan).

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah dasar merupakan serangkaian kegiatan atau proses belajar mengajar yang dilakukan siswa untuk mencapai komponen keterampilan berbahasa tertentu. Menurut Sukmadinata (2012, hlm.184) keterampilan adalah kemampuan seseorang dalam menerapkan atau menggunakan pengetahuan yang dikuasainya dalam sesuatu bidang kehidupan. Menurut Tarigan (2015, hlm.1) “Terdapat empat komponen keterampilan berbahasa yaitu, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan menulis dan keterampilan membaca.” Hal ini didukung dengan pernyataan Mulyati (2015) yakni:

Keterampilan berbahasa ada empat aspek, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Menyimak dan membaca merupakan aspek reseptif, sementara berbicara dan

**Shendy Nurfitriyani, 2018**

*PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE TIME TOKEN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS II SEKOLAH DASAR*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

menulis merupakan aspek produktif. Dalam aktivitas berbicara, si pengirim pesan berupaya memberi makna terhadap Bahasa lisan yang disampaikan si penyampainya. Dalam kegiatan menulis, pengirim pesan mengirimkan pesan dengan menggunakan Bahasa tulis. Di pihak lain, dalam membaca penerima pesan berupaya memberi makna terhadap Bahasa tulis yang disampaikan penulisnya (hlm.8).

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dikuasai siswa sejak sekolah dasar, sebab hal tersebut mampu mempermudah dan melatih seseorang untuk berkomunikasi secara lisan dengan orang lain. Pemberi pesan dan penyimak sama-sama dituntut memiliki keterampilan berbicara yang baik agar komunikasi terjalin dengan baik. Menurut Nurgiyantoro (2010, hlm. 399) “Berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan Bahasa setelah mendengarkan. Dengan demikian, maka berbicara itu lebih daripada hanya sekedar mengucapkan bunyi bunyi saja. Berbicara adalah komunikasi dua arah dalam upaya menyampaikan gagasan-gagasan yang disusun pembicara kepada pendengar agar pendengar mampu menangkap maksud dari apa yang dibicarakan sang pembicara. Keterampilan berbicara juga menunjang 3 komponen berbahasa lainnya yaitu keterampilan menulis, ketampilan menyimak dan keterampilan membaca. “Berbicara adalah sarana untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pendengar atau penyimak” (Tarigan, 2015, hlm.16). Sedangkan menurut Anderson (dalam Tarigan, 2015, hlm.1), menyebutkan bahwa “...di dalam percakapan jelas terlihat bahwa berbicara dan menyimak memiliki kemiripan dalam segi proses”. Seferoglu dan Uzakgöre (dalam Tavit, 2010) karena dalam menyimak tidak hanya mendengarkan, tetapi juga bereaksi terhadap pembicara atau mengemukakan pertanyaan untuk klarifikasi “...*claim the listening is usually an interactive process*”. Hal yang penting bagi siswa adalah memahami apa yang mereka dengar dan

mampu memberikan tanggapan yang sesuai secara lisan. Hal ini membuktikan bahwa adanya integrasi antara menyimak dan berbicara.

Keterampilan berbicara merupakan alat komunikasi lisan secara dua arah atau lebih untuk menyampaikan ide, pendapat, gagasan serta perasaan seseorang. Keterampilan berbicara tidak terlepas dalam kegiatan pembelajaran, hal ini dilakukan mulai dari pembelajaran dimulai hingga pembelajaran berakhir, tidak hanya berlaku untuk guru saja siswa pun dituntut untuk senantiasa berbicara untuk mengkomunikasikan informasi. Dalam setiap kegiatan pembelajaran akan sangat menuntut siswa untuk senantiasa melakukan komunikasi terlebih komunikasi secara verbal, karena guru akan melihat dan menilai sejauh mana pemahaman materi dalam kegiatan pembelajaran melalui intensitas berbicara siswa melalui penilaian keterampilan. Berbicara pun menjadi penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur sejauh mana siswa memahami materi ajar. Penting bagi siswa untuk memahami Bahasa yang mereka dapatkan dan merespon dengan tepat sehingga mereka bisa menjadi pengguna yang kompeten dari Bahasa itu . “Kompetensi komunikatif adalah cara menggambarkan apa bahasa yang dikatakan pembicara yang memungkinkan dia berinteraksi secara efektif dengan orang lain” Tavit (2010). Karena itu, guru harus lebih mementingkan pengajaran keterampilan dalam integrasi untuk mendorong individu menjadi kompeten secara komunikatif. Hal ini akan menjadi masalah ketika siswa memiliki keterampilan berbicara yang rendah. Rendahnya keterampilan berbicara siswa akan menyebabkan siswa kesulitan dalam mengungkapkan ide, gagasan serta pendapat. “Siswa akan kesulitan untuk berkomunikasi, sulit untuk bertanya, menjelaskan, menceritakan, dan menafsirkan makna. Padahal, keterampilan berbicara memiliki kedudukan pokok setelah menyimak yaitu 42% kegiatan menyimak, 32% berbicara, 15% membaca dan 11% menulis” (Haryadi dan Zamzani, 1997, hlm.17).

Namun dalam kenyataan di lapangan, pembelajaran keterampilan kebahasaan khususnya keterampilan berbicara masih belum dianggap penting, karena pembelajaran lebih difokuskan pada

keterampilan membaca dan menulis, akan tetapi akan lebih baik apabila 4 komponen keterampilan berbicara di tumbuhkan secara seimbang. Hal ini di dukung oleh pernyataan Tarigan (2015) bahwa:

Setiap keterampilan itu, berhubungan erat sekali dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka-ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya kita melalui suatu hubungan urutan yang teratur, yakni mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak Bahasa, kemudian berbicara, sesudah itu kita belajar membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan suatu kesatuan, merupakan catur tunggal (hlm.1).

Dengan demikian perlu adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa, dimana siswa dapat secara bergiliran untuk berbicara dalam setiap kegiatan pembelajaran tujuannya agar keterampilan berbicara tercipta sejak di sekolah dasar.

Untuk meningkatkan keterampilan berbahasa pemerintah melalui Kemdikbud disponsori Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa mengangkat kembali budaya literasi, menghidupkan Gerakan Literasi Nasional, termasuk salah satunya gerakan literasi sekolah dan penguatan karakter siswa dalam kurikulum 2013, selain itu kurikulum 2013 menerapkan keterampilan dalam pembelajaran di sekolah. Keterampilan tersebut yaitu *Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving dan Creativity and Innovation*. Jadi, pembelajaran tidak lagi hanya mementingkan nilai akademik, tetapi keterampilan tadi diharapkan mampu dimiliki siswa untuk menghadapi era digital abad 21, era yang penuh dengan tantangan karena arus informasi dan teknologi berkembang sangat cepat dan tanpa batas. Ada diantaranya adalah komunikasi. Berdasarkan artikel yang ditulis oleh Rosiani (2018) di jelaskan bahwa komunikasi merupakan salah satu

aspek yang di munculkan dalam kurikulum 2013, akan tetapi hal itu berbanding terbalik dengan kenyataan yang ada, Ia menyatakan bahwa:

Banyak kasus yang menunjukkan kemerosotan moral dipengaruhi adanya *miscommunication*. Para siswa perlu dibekali, komunikasi adalah salah satu cara untuk meraih kesuksesan. Dalam pembelajaran kurikulum 2013 proses berpikir yang harus dimiliki siswa yang terakhir adalah mengomunikasikan. Bagaimana siswa dapat menyampaikan pendapatnya, mempresentasikan hasil diskusinya, dan membicarakan temuannya adalah kegiatan yang harus ada dalam sebuah proses pembelajaran. Siswa dilatih berbicara dengan lawan bicaranya dengan sikap santun, bahasa yang mudah dipahami, *gesture* yang tepat, tanggap dan kritis terhadap permasalahan, sehingga tak terjadi salah komunikasi.

Hal ini disebabkan masih minimnya penguasaan keterampilan berbicara bagi siswa, maka dari itu perlu adanya upaya untuk meningkatkan serta pelatihan keterampilan berbicara siswa sejak dini di lingkungan sekolah dimana tempat siswa belajar, hal ini di dukung dengan pernyataan ahli “Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan” (Tarigan, 2015, hlm. 1). Keterampilan berbicara bukanlah suatu jenis keterampilan yang dapat diwariskan secara turun menurun walaupun pada dasarnya secara alamiah setiap manusia dapat berbicara, akan tetapi perlu adanya pelatihan keterampilan berbicara sejak dini. Untuk sampai pada taraf terampil, maka kpengajaran berbicara harus dipelajari dan dilatihkan kepada siswa di lingkungan sekolah. Keterampilan berbicara jika dikembangkan secara berkala akan meningkatkan pemilihan kata, kelancaran dengan tepat dan juga meningkatkan kepercayaan diri siswa. Keterampilan berbicara jika dikembangkan secara berkala semakin lama semakin akan semakin sempurna dalam arti strukturnya benar, pilihan katanya semakin tepat, dan kalimat-kalimatnya pun semakin bervariasi.

Berdasarkan hasil pengamatan serta wawancara terhadap guru rendah yang berlangsung di salah satu SDN di Kecamatan Bandung Wetan Kota Bandung. Peneliti menemukan beberapa permasalahan mengenai kurangnya keterampilan berbicara siswa kelas rendah masih sangat rendah diantaranya siswa kurang terampil dalam mengungkapkan sesuatu secara verbal, siswa malu-malu ketika diminta untuk berbicara hal ini ditandai dengan volume suara siswa yang sangat kecil bahkan beberapa diantaranya siswa tidak mengemukakan gagasan atau ide, dan siswa kurang lancar dalam mengemukakan pendapatnya. Rendahnya keterampilan berbicara siswa disebabkan beberapa factor, sebagai berikut:

1. Siswa terlihat jenuh karena kegiatan pembelajaran yang pasif.
2. Siswa kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran karena penugasan berdasarkan buku paket hanya mencatat dan mendengarkan.
3. Penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi, yang mampu memfasilitasi kegiatan berbicara siswa

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk membantu meningkatkan kemampuan berbicara siswa adalah melalui model pembelajaran tipe *Time Token*. Model *Time Token* menuntut siswa untuk berbicara baik berupa pertanyaan maupun dalam bentuk jawaban serta berperan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga tepat untuk digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa hal ini di dukung oleh pendapat ahli, “Model pembelajaran *Time Token* sangat tepat untuk pembelajaran struktur yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial, untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau siswa diam sama sekali” (Shoimin, 2014, hlm.216). Perlunya model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Time Token* ini diterapkan sebab siswa sebagai subjek belajar dan sepanjang proses belajar, aktivitas siswa menjadi titik perhatian utama sehingga siswa benar-benar merasakan aktivitas belajar yang

menyenangkan. Dengan kata lain mereka selalu dilibatkan secara aktif dalam interaksi belajar yang sengaja diciptakan oleh guru. Di samping itu, pihak guru juga tetap harus mengarahkan agar siswa benar-benar terlibat dan membangunkan siswa yang masih pasif dalam interaksi.

Adapun beberapa kelebihan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Time Token* menurut Shoimin (2014) yaitu :

Mendorong siswa untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasi, siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali, siswa menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran, meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi (berbicara impact), melatih siswa mengungkapkan pendapatnya, menumbuhkan kebiasaan pada siswa untuk saling mendengarkan, berbagi, memberikan masukan, dan keterbukaan terhadap kritik, mengajarkan siswa untuk menghargai pendapat orang lain, guru dapat berperan untuk mengajak siswa mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang ditemui, tidak memerlukan banyak media pembelajaran (hlm.216).

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Time Token* ini dapat melatih keberanian siswa untuk berbicara, mengutarakan pendapat, dan meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial. Setiap siswa, mendapatkan kupon yang harus digunakan siswa untuk berbicara baik berupa pertanyaan ataupun tanggapan. Oleh karena itu, model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Time Token* ini baik untuk diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Keterampilan berbicara memberikan keterlibatan semua siswa ke dalam tugas, sementara pada saat yang sama mendorong pula keberpusatan kegiatan pembelajaran pada siswa. Hal ini akan sangat memungkinkan siswa terampil berbicara oleh karena interaksi yang dilakukan oleh siswa dengan siswa lainnya dilakukan dalam kelompok tertentu sehingga siswa yang pasif akan termotivasi dengan adanya siswa lainnya yang aktif berinteraksi.

**Shendy Nurfitriyani, 2018**

***PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE TIME TOKEN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS II SEKOLAH DASAR***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Walaupun melalui metode bermain peran dilaporkan telah berhasil membantu siswa meningkatkan keterampilan berbicara siswa, namun dalam konteks yang berbeda seperti di Sekolah dasar masih sangat jarang digunakan pada siswa kelas rendah, sebab tidak semua materi pembelajaran dapat disajikan melalui metode pembelajaran in. selain itu guru perlu memiliki manajemen kelas yang baik agar ketika pelaksanaan seluruh siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, sebab di kelas rendah masih banyak siswa yang sulit untuk dikondusifkan.

Berdasarkan kondisi di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan data bagaimana penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Time Token* dalam pembelajaran kelas rendah yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa. Maka dari itu penelitian ini berjudul “**Penerapan Model Cooperative Tipe Time Token Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II Sekolah Dasar**”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang diuraikan, maka rumusan umum permasalahan penelitian ini adalah “*Bagaimanakah penerapan model pembelajaran Cooperative Learning tipe Time Token untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II sekolah dasar?*”. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang:

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran dengan menerapkan model *Cooperative Learning* tipe *Time Token* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II sekolah dasar?
2. Bagaimanakah proses pembelajaran dengan menerapkan model *Cooperative Learning* tipe *Time token* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II sekolah dasar?
3. Bagaimanakah peningkatan Keterampilan berbicara siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Time Token* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II Sekolah Dasar?

### 3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, adalah:

1. Tujuan Umum  
Tujuan umum penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas rendah di salah satu Kecamatan Bandung Wetan, Kota Bandung melalui penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Time Token*.
2. Tujuan Khusus
  - a. Mendeskripsikan rencana pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan berbicara melalui model *Cooperative Learning* tipe *Time Token* dikelas rendah
  - b. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan berbicara melalui model *Cooperative Learning* tipe *Time Token* dikelas rendah
  - c. Mendeskripsikan peningkatan keterampilan berbicara setelah pelaksanaan pembelajaran melalui model *Cooperative Learning* tipe *Time Token* dikelas rendah.

### 1.3 Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis  
Penelitian ini diharapkan akan menjadi tambahan pengetahuan secara teoritis tentang model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Time Token* untuk meningkatkan keterampilan siswa. Selain itu, dapat dijadikan sebagai dasar dalam mengembangkan penelitian tindakan kelas dan dapat dijadikan upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran khususnya untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam proses pembelajaran
  - 2) Melatih kelancaran berbicara siswa dalam proses pembelajaran
  - 3) Meningkatkan ketepatan pengucapan berbicara siswa dalam proses pembelajaran.
  - 4) Melatih pilihan kata (diksi) siswa dalam proses pembelajaran.
  - 5) Melatih penempatan volume suara siswa ketika berbicara dalam proses pembelajaran.
  - 6) Meningkatkan keberanian siswa ketika berbicara dalam proses pembelajaran.
- b. Bagi Guru
- 1) Memberikan pemahaman bagi guru dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang berbasis *Cooperative Learning* tipe *Time Token* dalam meningkatkan keterampilan berbicara.
  - 2) Memberikan pemahaman dalam mengatasi permasalahan pembelajaran di kelas khususnya dalam permasalahan keterampilan berbicara di kelas dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Time Token*.
  - 3) Model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Time Token* dapat di jadikan sebagai landasan pembelajaran yang efektif dalam rangka meningkatkan keterampilan berbicara siswa di sekolah dasar.
- c. Bagi Peneliti
- Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dalam menambah informasi pelaksanaan penelitian mengenai penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *time token* untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Serta sebagai bahan rujukan lebih

lanjut dalam mengimplementasikan pendekatan *Cooperative Learning* tipe *Time Token* pada keterampilan berbicara siswa.